

Arfiansyah

Islam

**dalam Kehidupan
Sosial Masyarakat &
Kebijakan Pemerintah Aceh**

Cici Andrian
Imam Satria
Maulida
Putri Yunita
Sabirin
Said M. Halim
Sunardi Syahril Ramadhana

Program Studi
**Sosiologi
Agama**




BANDAR
PUBLISHING

ISLAM

Dalam Kehidupan sosial Masyarakat & Kebijakan Pemerintah Aceh

Editor:

Arfiansyah

Penulis

**Cici Andriani, Imam Satria, Maulida, Putri Yunita,
Sabirin, Said M Halim, Sunardi Syahril Rahmadhana**



Diterbitkan Atas Kerjasama:

**Program Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry
Bandar Publisihing
2020**

Islam dalam Kehidupan Sosial Masyarakat dan Kebijakan Pemerintah Aceh

Copyright @penulis

Cetakan pertama, 2020

ISBN: 978-623-7936-47-3

Editor dan Layout
Arfiansyah

Penulis

Cici Andriani, Imam Satria, Maulida, Putri Yunita, Sabirin, Said M Halim, Sunardi Syahril Rahmadhana

Penerbit dan Percetakan

Prodi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Prodi.sa@ar-raniry.co.id

&

BANDAR Publishing

Ds Lamgugop

Syiah Kuala, Banda Aceh

Email: Bandar.publishing@gmail.com

www.bandarpublishing.com



Kata Pengantar
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Peran penting perguruan tinggi di Indonesia antara lain adalah melahirkan terobosan-terobosan pemikiran yang dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai dasar dalam mengambil kebijakan. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry memiliki program studi yang fokus pada berapa bidang pengetahuan khususnya pengetahuan keagamaan. Program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki distingsi dan fokus dalam kajian mendalam dan komprehensif serta multidisipliner dalam ilmu-ilmu keislaman. Oleh sebab itu Fakultas Ushuluddin tidak lagi hanya terbatas pada kajian normativitas agama saja namun juga beragam masalah-masalah sosial dengan pendekatan keagamaan. Salah satunya adalah Sosiologi Agama.

Program Studi Sosiologi Agama memiliki visi melakukan penelitian dengan pendekatan sosiologi atas masalah-masalah sosial keagamaan. Hal ini untuk melihat sebuah masalah dengan perspektif yang beragam. Bukan hanya hukum Islam namun juga perspektif sosial. Dengan demikian masalah sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat dapat dipahami dengan lebih jelas dan komprehensif. Program Studi Sosiologi Agama sudah berdiri sejak tahun 2013 dan terus melakukan kajian-kajian terkait dengan beragam masalah sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat Aceh. Di masa yang akan datang kita berharap melalui kajian-kajian ini program studi Sosiologi Agama dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah terutama dalam bentuk pemikiran untuk mengambil kebijakan terkait dengan kehidupan sosial keagamaan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil kajian serius yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Sosiologi Agama di bawah bimbingan para dosen untuk menggali beragam persoalan

sosial yang ada dalam masyarakat dengan kacamata sosiologi. Buku ini berawal dari kebijakan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang memberikan peluang untuk melaksanakan program penulisan karya ilmiah mahasiswa atau selama ini dikenal dengan skripsi diganti dengan sebuah artikel *book chapter* yang dipublikasikan. Kebijakan ini lahir sebagai bagian dari respon terhadap pandemi covid 19 yang melanda dunia sejak tahun 2020. Oleh sebab itu buku ini selain memberikan kemudahan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan program sarjana S1 juga memberikan kontribusi yang lebih luas kepada masyarakat dengan penyebaran pemikiran hasil penelitian.

Atas nama Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Saya merasa sangat bangga dengan publikasi buku ini. Saya berharap penerbitan buku ini dapat menjadi sebuah tradisi baru di Fakultas Ushuluddin di masa yang akan datang sehingga hasil penelitian mahasiswa dan dosen tidak hanya sekadar untuk menyelesaikan program Strata Satu di Universitas namun juga memberikan kontribusi pemikiran di dalam masyarakat yang lebih luas dengan menerbitkan karya ilmiah tersebut ke dalam bentuk buku atau bentuk penerbitan yang lain.

Darussalam, September 2020

Dekan,

Dr. Abd. Wahid, M.Ag

Pengantar Penerbit

Penerbit Bandar Publishing sejak berdiri pada tahun 2007 fokus pada pengembangan pengetahuan sosial keagamaan melalui penerbitan buku. Kerjasama dengan Program Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan usaha kami dalam menyebarkan pengetahuan khususnya hasil kajian akademisi ke ruang yang lebih luas. Selama ini banyak kajian akademisi di kampus yang terpendam dan tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas karena hanya disimpan di kantor dan atau perpustakaan. Dengan melakukan sedikit penyesuaian, karya-karya yang bagus dari dosen, mahasiswa, dan civitas akademika pada umumnya dapat dikonsumsi oleh publik.

Kami memiliki komitmen kuat untuk terus mendukung lembaga pendidikan tinggi dalam mempublikasi hasil penelitian mereka dalam bentuk buku. Posisi Bandar Publishing sebagai mitra resmi toko buku Gramedia Indonesia di Aceh memberikan peluang buku-buku karya cendekiawan di Aceh mendapatkan pasar di seluruh Indonesia. Oleh sebab itu ke depan kita berharap karya-karya tersebut bukan hanya menjadi koleksi dan bacaan di kampus namun juga menjadi dasar pengambilan kebijakan oleh pemerintah di berbagai daerah di Indonesia.

Semoga penerbitan buku ini menjadi langkah strategis yang dilakukan oleh Bandar Publishing bersama Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry dalam rangka mengembangkan budaya literasi bukan hanya di Aceh namun juga Indonesia pada umumnya.

Lamgugob, Oktober 2020
Direktur,

Dr. Mukhlisuddin Ilyas, M.Ed

Kata Pengantar Editor

Bencana sering memaksa manusia untuk lebih kreatif dan inovatif untuk tujuan bertahan dan menjalankan kehidupan sembari menormalkan kembali kehidupannya. Buku yang ada ditangan para pembaca saat ini adalah salah satu produk dari bencana tersebut, bencana kesehatan akibat Virus Covid 19 yang mewabah di seluruh dunia.

Buku ini adalah kumpulan hasil penelitian skripsi yang dikonversi ke bentuk bunga rampai atau oleh UIN Ar-Raniry disebut dengan program *book chapter*. Ide mengonversi hasil penelitian skripsi ini merupakan terobosan administrasi akademi kampus yang penting dan progresif. Dan ini baru terjadi ketika proses akademi dihalangi pandemi. terobosan ini membawa skripsi mahasiswa ke ruang yang lebih luas, ke masyarakat. perubahan ini adalah bentuk pertanggungjawaban studi yang ideal kepada orang tua mahasiswa, sahabat dan kepada masyarakat. Terlepas dari kualitas yang dihasilkan oleh mahasiswa, produk akademik ini jauh lebih bermanfaat daripada praktik selama ini di mana banyak skripsi tersimpan di perpustakaan dan gudang-gudang kampus; sangat sedikit hasil penelitian skripsi yang dipublikasi dan dibaca oleh publik.

Kumpulan artikel dalam buku adalah hasil penelitian skripsi mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry. Ini adalah buku bunga rampai penelitian skripsi pertama di Fakultas Ushuluddin dan barangkali di UIN Ar-Raniry, dan barangkali juga di Provinsi Aceh.

Buku ini belum menyajikan sebuah hasil penelitian yang baik. Masih banyak kekurangan di banyak sudut tulisan masing-masing bab seperti kedalaman analisa, tehnik penulisan dan masih banyak hal lainnya. Kekurangan ini disebabkan terutama sekali karena program membukukan hasil penelitian skripsi ini dimunculkan menjelang berakhirnya semester genap 2019, sekitar 2 bulan sebelum masa sidang skripsi ditutup.

Meskipun dilakukan dalam waktu yang mepet dan lebih terkesan memaksa, program *book chapter* ini adalah sesuatu yang maju dan

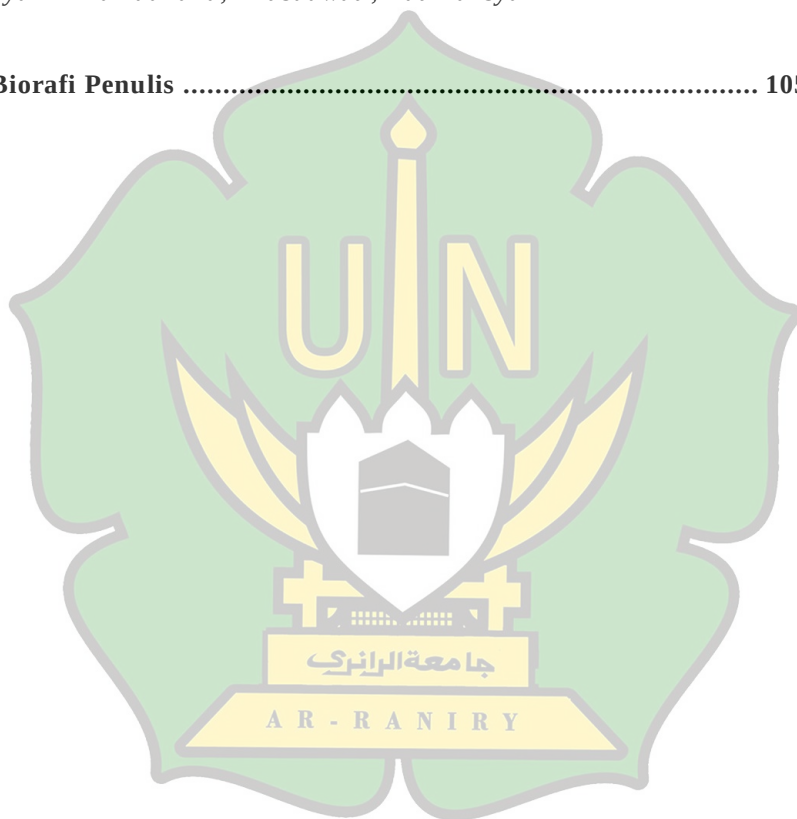
DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Pengantar Penerbit	iii
Daftar isi	iv
Kata Pengantar Editor	1
 Respon Masyarakat Gampong Alue Mangota Aceh Barat Daya (Abdya) Terhadap Pekerjaan Alumni Dayah Tradisional.....	1
<i>Cici Andriani, Abd Madjid, Zuherni AB</i>	
 Waria di Kota Syariat: Potret Dinamika Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Agama {Studi Kasus Gampong Mulia Kota Banda Aceh)	1
<i>Imam Satria Z, Arfiansyah, Abd Madjid</i>	
 Mahar Sebagai Penentu Stratifikasi Sosial Masyarakat (Studi pada Gampong Lamleuot Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar).....	1
<i>Maulida, Arfiansyah, Abd Madjid</i>	
 Peran Tokoh Agama dalam Partai Politik Lokal: Studi Kasus Pemenangan Partai Aceh di Kecamatan Teunom Aceh Jaya	1
<i>Putri Yunita, Arfiansyah, Fatimahsyam</i>	
 Penerapan Oanun No 11 Tahun 2002 tentang Busana Muslim bagi Kaum Laki-Laki di Banda Aceh	25
<i>Sabirin, Lukman Hakim, Fatimahsyam</i>	
 Interaksi Masyarakat Tempatan dengan Pendatang: Studi Kasus Interaksi Sosial Masyarakat Gampong Gunong Pungki dengan Pekerja PT. Surya Panen Subur Kecamatan Tadu Raya di Kabupaten Nagan Raya.....	47
<i>Said M. Halim, Mahmuddin, Happy Saputra</i>	

**Dampak Pembangunan Dana Desa: Studi Kasus di Gampong
Alue Meuraxa Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya..... 63**
Sunardi, Sehat Ihsan Shadiqin, Arfianyah

Pengembangan Pariwisata Syariah di Kota Sabang 82
Syahril Ramadhana, Musdawati, Fatimahsyam

Biorafi Penulis 105



harus dipertahankan untuk berikutnya. Buku pertama ini merupakan pengalaman dan langkah awal yang penting untuk buku-buku bungai rampai berikutnya, yang tentunya akan didesain lebih baik, direncanakan lebih matang, dan dikelola dan digarap dengan lebih rapi.

Banyak hal positif yang dapat didapat dengan menyajikan hasil penelitian skripsi ke publik. Di antaranya seperti meminimalisir plagiaris, menuntut pembimbingan yang lebih serius, pertanggungjawaban mahasiswa kepada orang tua dan masyarakat tentang proses pendidikan selama kurang lebih 4 tahun. Yang tak kalah pentingnya adalah kebanggaan mahasiswa itu sendiri akan kerja kerasnya yang dihargai publik sebagai pembaca.

Mahasiswa/i yang berkontribusi dalam tulisan ini tentu layak berbangga dengan hasil penelitian mereka yang orisinal. Topik-topik yang mereka tulis beragam mulai dari mahar pernikahan yang menentukan stratifikasi sosial, kehidupan waria, perpolitikan tokoh agama dan pekerjaan mereka, dana desa, pariwisata, dan kebijakan pemerintah tentang pakaian lelaki di provinsi Shari'a. Lokasi penelitian mereka juga beragam, mulai dari tingkat desa, kecamatan hingga kabupaten.

Hasil penelitian skripsi yang termuat dalam buku ini menunjukkan betapa agama merupakan elemen sentral dalam kehidupan masyarakat Aceh. Begitu berpengaruhnya agama, sehingga dapat menyudutkan kelompok yang dianggap masyarakat tidak sesuai dengan fitrah yang ditetapkan oleh agama, membentuk kelas-kelas sosial, menjadi topik sentral dalam perpolitikan daerah, sampai pada menjadi daya tarik wisata. Para pembaca akan melihat semua ini dalam beragam bab yang disajikan buku ini. Bab demi bab dalam buku ini membawa kita pada kehidupan sosial keagamaan yang barangkali masih kurang dieksplorasi di Aceh, yang selama ini banyak berfokus pada penerapan syariat Islam dan dampaknya.

Banda Aceh, 7 Oktober 2020.

Editor

Arfiansyah

Peran Tokoh Agama dalam Partai Politik Lokal: Studi Kasus Pemenangan Partai Aceh di Kecamatan Teunom Aceh Jaya

Putri Yunita, Arfiansyah, Fatimahsyam

Pendahuluan

Dalam perpolitikan Islam, tokoh agama memainkan peran penting dan sering menjadi *balance of power* (penyeimbangan kekuasaan). Mereka dianggap sebagai pengontrol penguasa sehingga tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.¹ Seiring perkembangan zaman, peran tokoh agama juga relatif sama. Meski sebagian kecilnya menjadi penguasa itu sendiri, mayoritas dari mereka tetap berperan sebagai pengontrol dan rekan pemerintah. Perbedaan dulu dan saat ini hanya lah pada strategi politik mereka, seiring perubahan strategi politik yang mengikuti zamannya. Misalnya, di Indonesia kini mereka terlibat dalam politik melalui pemilihan umum.²

Di Aceh, tokoh agama terlibat dan berperan dalam partai politik bukanlah suatu hal yang baru. Semenjak kesultanan hingga saat ini, tokoh agama atau ulama berperan aktif dalam perpolitikan. Pada era modern, setiap tahunnya keterlibatan tokoh agama dalam politik hangat dibicarakan oleh setiap kalangan masyarakat seperti, aktivis, politisi dan bahkan masyarakat biasa. Para tokoh agama dan ulama

¹ Hasbi, Aswar. "Pengaruh Ulama Di Panggung Politik Negara Muslim: Studi Kasus Saudi Arabia," 2015
<http://insiera.org/tag/saudi-arabia/>

² Ulin Nuha, "Peran Politik Kiai dalam Proses Politik di Partai Politik (Studi Kasus Peran KH. A. Haris Shodaqoh Di Partai Persatuan Pembangunan) | Politika: Jurnal Ilmu Politik," *Jurnal Ilmu Politik* 3, no. 2 (2012): 1, <https://doi.org/10.14710/politika.3.2.2012.29-37>.

tersebut berperan dalam kemenangan suatu Partai dan menjadi salah satu tujuan dari kandidat yang mencalonkan diri sebagai caleg (calon legislatif). Kehadiran para tokoh agama dan ulama dalam dunia perpolitikan praktis saat ini kerap menjadi perdebatan publik. Namun, seperti K.H Ahmad Darodji (Ketua MUI Provinsi Jawa Tengah) bahwa sebenarnya keikutsertaan mereka tidak ada masalah dalam ranah politik. Karena dengan adanya tokoh agama dalam perpolitikan maka aktivitas kepartaian terkontrol dengan pesan moral, seperti kiai atau tokoh agama yang melakukan perbuatan baik dan mencegah kemungkaran.³

Di Kabupaten Aceh Jaya, hampir setiap pemilihan umum sejak tahun 2009 sampai sekarang dimenangkan oleh Partai Aceh. Hal ini disebabkan oleh anggapan masyarakat bahwa partai Aceh merupakan hasil perjuangan rakyat sewaktu konflik antara GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan RI (Republik Indonesia) yang berdamai pada tanggal 15 Agustus 2005.⁴ Sehingga Partai Aceh dianggap sebagai partai jantung hati (*jantung hate*) masyarakat Aceh. Semenjak pemilihan umum setelah masa damai, semua orang di Aceh Jaya; masyarakat biasa bahkan tokoh agama (*tengku*) ikut berpartisipasi dalam memenangkan Partai Aceh di kabupaten tersebut. Pada pemilu 2019 yang lalu banyak tokoh agama yang ikut mencalonkan diri sebagai anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Tokoh agama, yang dipandang sebagai seseorang yang berilmu terutama yang berkaitan dengan ilmu agama Islam, menjadi *role model* dan tempat rujukan bagi orang lain.⁵ Sedangkan ulama adalah seseorang yang lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dianggap sebagai pewaris Nabi. Kedua kelompok ini berperan aktif

³ Sadi, "Kiai dan Politik: Mengintip Motif Kiai NU (Nahdatul Ulama) dalam Pemilu 2009 Kabupaten Banyuwangi.", Vol X, No. 1 September 2016

⁴ M. Chandra Rizqi, *Strategi Pemenangan Mutlak Partai Aceh Pada Pemilu Legislatif Tahun 2009*, Skripsi Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Kalijaga, Yogyakarta, 2010, H 1

⁵ Muhammad Rizqi Aenurofio, *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlakul Karimah Inu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta, Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*, Skripsi Kementerian Agama, Institute Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjat Cirebon, 20115, H 2

menghindarkan umat kesesatan,⁶ serta menjadi suri teladan di masyarakat. Keterlibatan politik mereka di Aceh Jaya memberikan kontribusi besar mempengaruhi massa memenangkan Partai Aceh.

Dinamika politik di Aceh Jaya pasca perdamaian menarik penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang peran serta tokoh agama dan ulama tanah politik di Aceh Jaya. Penulis memfokuskan kajian ini pada profil tokoh agama yang terlibat dalam kontestasi politik lokal, faktor-faktor yang mempengaruhi mereka terjun ke dunia politik, dan strategi mereka memperjuangkan kemenangan bagi Partai Aceh dan diri mereka sendiri. Semua permasalahan tersebut penulis dalam di Kecamatan Teunom, di mana banyak tokoh agama yang terlibat langsung dalam perpolitikan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan metode tersebut, penelitian berupaya menggali dan memahami pemaknaan terhadap kehidupan pada masyarakat baik individu maupun kelompok, yang timbul dari persoalan kemanusiaan.⁷ Itu tujuan itu, peneliti mewawancarai masyarakat dari kalangan seperti, wakil ketua dan bendahara dari Partai Aceh, calon Legislatif tingkat Kecamatan Teunom dan Pasie Raya nomor urut 1, Keuchik gampong dan perangkat Gampong Lueng Gayo, Pasie Timon dan gampong lainnya. Selanjutnya yaitu pemuda Gampong Lueng Gayo dan Pasie Timon, Mukim Paya Baro Kecamatan Teunom, ketua dan anggota TP2G (Tim Pemenangan Partai Aceh Gampong) Gampong Pasie Timon dan Gampong Lueng Gayo serta masyarakat pro dan kontra terhadap tokoh agama berpolitik.

Sejauh amatan penulis, ada beberapa penelitian yang membahas tentang ulama atau tokoh agama dalam politik, di antaranya adalah Akbar Faqih Maula. Dia mengatakan bahwa, keterlibatan tokoh agama dalam politik adalah sesuatu yang wajar karena Islam tidak mengenal

⁶Muhammad Dafan Inanda, "Pengaruh Ulama Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kraksaan: Studi Kasus Pada Pilkada Kabupaten Probolinggo Tahun 2008," 29 April 2009, 2-3, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7543>.

⁷ Santana K Setiawan, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2007) H 1

adanya pembatasan antara agama dan politik.⁸ Muhammad Dafan Inanda menambahkan bahwa kehadiran tokoh agama sangat berpengaruh terhadap masyarakat di tengah-tengah krisis politik. Masyarakat lebih percaya kepada kepemimpinan tokoh agama daripada kepala desa atau gampong⁹. Hal ini juga terjadi di Kecamatan Teunom yang masyarakatnya lebih memilih tokoh agama, dibandingkan kalangan politisi dalam memenangkan partai lokal seperti Partai Aceh .

Penelitian ini menggunakan teori kekuasaan dan *authority* karya Max Weber. Dia menyatakan bahwa seseorang mendapatkan otoritas karena dia dipandang memiliki kualitas kepribadian yang luar biasa. Orang tersebut diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi kekuatan-kekuatan dan kualitas adi duniawi, adi insani dan berbeda dari Kebanyakan orang.¹⁰ Dalam konteks tulisan ini tokoh agama kerap mendapatkan otoritas publiknya karena dia dipandang memiliki keistimewaan seperti yang disebutkan oleh Weber yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dengan keistimewaan tersebut dia dapat mempengaruhi orang lain dan memimpin masyarakat sekitarnya. Dengan keistimewaan tersebut, tokoh agama atau ulama menjadi panutan masyarakat, seperti masyarakat Aceh yang dikenal dengan kefanatikan mereka terhadap agama Islam. Dengan keadaan sosiologis tersebut, tokoh agama atau ulama memainkan peran mereka secara maksimal.

⁸ Akbar Faqih Maula Nadhli, *"Keterlibatan Ulama Dalam Politik (Studi Terhadap Peran Ulama Dalam Kemenangan Idris -Pradi Pada Pemilukada Kota Depok Tahun 2015),"* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017 3.

⁹ Muhammad Dafan Inanda, *"Pengaruh Ulama Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kraksaan: Studi Kasus Pada Pilkada Kabupaten Probolinggo Tahun 2008;"* 29 April 2009, 2–3, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7543>.

¹⁰ Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* (Kencana, 2015), H 69.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tokoh Agama Terlibat dalam Politik

Banyak faktor yang mempengaruhi tokoh agama untuk terlibat di dalam ranah politik. Di Kecamatan Teunom, Aceh Jaya, penulis memperhatikan ada dua faktor dominan yang menyeret tokoh agama ke dunia politik. Dua faktor itu adalah agama dan kekuasaan.

Faktor Agama

Faktor penegakan ajaran agama menjadi motivasi para tokoh agama memasuki dunia politik. Hal ini terlihat dari tokoh seperti Tgk. Hammadi (Calon legislatif Partai Aceh Periode 2019-2023, sekaligus ketua MPU Aceh Jaya bagian ketua komisi). Salah satu tujuannya berpolitik adalah tidak terlepas dari agama. Menurutnya, selama ini banyak masyarakat menyalahartikan politik. Dan ini juga merupakan pandangan umum para ulama atau tokoh agama. Mereka tidak berpolitik padahal dalam Islam memang menganjurkan umatnya untuk berpolitik.

Menurut Tgk. Hammadi, berpolitik pada masa lalu dan sekarang itu berbeda. Pada zaman dulu politik identik dengan siasat atau politik strategi. Sedangkan sekarang, politik identik dengan strategi politik makar. Tengku Hammadi mengambil contoh politik siasat pada Nabi Yusuf. Dia menyatakan bahwa nabi Yusuf seseorang yang ikut berpolitik. Dan dia mempraktikkan politik (politik siasat) ketika beliau mengusut tuntas kasus pembuangan dirinya yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Maka dapat disimpulkan bahwa politik sudah dipraktik oleh para Rasul sejak lama untuk hal-hal yang benar. Walaupun demikian, sekarang banyak kandidat yang mempraktikkan strategi politik makar, contohnya di Aceh Jaya khususnya di Kecamatan Teunom. Beberapa kandidat mencalonkan dirinya sebagai calon legislatif, baik itu dari partai lokal yang berlandaskan Islam maupun partai nasional yang berlandaskan Islam. seringkali, politik yang mereka lakukan tidak bersiasat untuk kebaikan bersama, dan

tidak dilakukan dengan benar. Kebanyakannya melakukannya dengan tidak benar dan mempraktikkan politik untuk makar atau onar.¹¹

Dari hal di atas dapat dilihat bahwa, inspirasi keterlibatan tokoh agama dalam perpolitikan adalah dari para Nabi. Seiring perkembangan pemikiran manusia strategi yang digunakan dalam politik juga berbeda dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Masyarakat sekarang sudah pandai dalam berpolitik dan memilih sesuai dengan rasionalitasnya. Seperti yang diungkapkan oleh Afif Sofianto, bahwa figur, sosok atau tokoh lebih menonjol dalam politik dari pada partainya sendiri. Masyarakat juga dipengaruhi oleh rasionalitas dari diri figur itu sendiri yang bersifat pragmatis. menjadi landasan rujukan pemilih. Dasar pemilihan para pemilih tidak dilandasi atas latar belakang partainya melainkan adalah agamanya.¹² Di kecamatan Teunom, kecenderungan ini memberikan motivasi dan peluang untuk tokoh agama yang berasal dari kalangan tengku untuk memasuki dunia politik. Mereka dinilai memiliki ilmu yang tinggi dan karenanya menjadi panutan dan pemimpin masyarakat di tengah kritisnya politik.

Faktor Kekuasaan

Faktor berikutnya adalah faktor kekuasaan. faktor kekuasaan adalah faktor utama yang menyeret tokoh agama untuk melibatkan di dalam politik dan bahkan mencalonkan diri sebagai kandidat dari suatu partai. Tidak berhenti di situ, tokoh Agama juga menjadi bagian dari partai seperti menjadi tim sukses pemenangan salah seorang kandidat yang diusung suatu partai, menjadi ketua kampanye pemenangan hingga menjadi anggota KPPS (Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara) dan lain sebagainya.

¹¹ Tgk. Hammadi, "Wawancara (Calon Kandidat Nomor Urut 1 dari Partai Aceh sekaligus ketua MPU tingkat Kabupaten Aceh Jaya Ketua Komisi)."

¹² Arif Sofianto, *Peran Agama Terhadap Perilaku Pemilih Dalam Pemilu Legislatif 2014 di Jawa Tengah* (Analisa Jurnal Of Social Science And Religion website Journal: <http://Blasemerang Kemenag.Go.Idjournal/Index.Php/Analisa>, h. 70

Karakter dari faktor kekuasaan ini lebih personal bagi tokoh agama. Mereka ingin mengangkat harkat dan martabat keluarganya melalui kontestasi politik. Dengan berkuasa, mereka bisa membantu keluarga mereka di hampir semua ranah kehidupan, terutama materi dan kelas sosial. Seperti yang kita ketahui bahwa selama ini, tokoh agama hanya berperan sebagai penceramah dan menjadi guru mengaji di dalam gampong dengan pendapatan ala kadarnya dan dengan status sosial yang mungkin tinggi di gampong tapi tidak di level kecamatan dan kabupaten, apalagi provinsi. Kebosanan mereka akan keadaan yang selama ini mereka jalani mendorong mereka untuk melakukan perubahan dalam hidup. Salah satu cara cepat untuk tujuan itu adalah dengan maju dan berkuasa di parlemen pemerintahan.

Faktor kekuasaan ini juga memberikan dampak buruk terhadap sesama tokoh agama. Tidak jarang kita temukan hubungan sesama tokoh agama itu banyak yang renggang. Sehingga, seperti di Kecamatan Teunom, para tokoh agama atau ulama sudah mulai terkotak-kotak akibat dari pilihan dan aktivitas politik mereka untuk mendukung partai politik yang berbeda.

Masyarakat juga kemudian dipastikan tidak dapat menerima tokoh agama karena keterlibatan mereka di dunia politik. Seringnya, tokoh-tokoh agama yang gagal atau sukses di dunia politik kehilangan pengaruh mereka di kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Selain itu masyarakat juga menganggap bahwa tokoh agama sudah menjadi milik partai politik dan kalangan masyarakat tertentu.¹³ Ketika berpolitik, mereka tidak lagi dianggap milik masyarakat, melainkan milik kekuasaan yang mempengaruhinya.

¹³ Abdurrahman, "Fenomena Kiai Dalam Dinamika Politik (Antara Gerakan Moral dan Politik) Jurnal." *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 15, no. 1 (25 Maret 2012): 25–34. <https://doi.org/10.19105/karsa.v15i1.111>.

Peran dan Strategi Tokoh Agama dalam Pemenangan Partai Aceh di Kecamatan Teunom Aceh Jaya

Diskusi tentang tokoh agama atau ulama dalam politik bukanlah hal baru di kalangan masyarakat. Topik ini sudah sering dibicarakan seperti perannya dalam memenangkan suatu partai yang bahkan secara terang-terangan terlibat langsung dalam partai politik. Bertolomes menyatakan bahwa setiap kali perhelatan politik digelar, para tokoh agama dan ulama ikut sibuk mencalonkan diri atau ikut sebagai corong para politisi, kandidat atau pasangan calon tertentu. Bahkan tidak sedikit para tokoh agama dan ulama ikut terjun langsung menjadi pasangan calon untuk bersaing dengan tokoh-tokoh atau kandidat lain untuk memperebutkan kekuasaan.¹⁴

Pada dasarnya, peran tokoh agama adalah memimpin berbagai kegiatan keagamaan, seperti menjadi imam Shalat berjamaah, memimpin aktivitas berzikir, dan lain-lain sebagainya. Mereka juga menjadi rujukan masyarakat untuk permasalahan sosial-keagamaan¹⁵. Peran mereka selalu diharapkan netral dan menjadi pencerah masyarakat tanpa berpihak. Saidin Ernas dan Ferry Siregar menjelaskan bahwa sejak era reformasi yang ditandai demokratisasi dan keterbukaan sistem politik, sikap politik kaum santri atau tokoh agama terlihat semakin menonjol. Contohnya adalah Abuddurrahman Wahid. Dia berasal dari kalangan santri dan seorang ulama yang berhasil menjadi presiden kelima RI. Komunitas pesantren atau kiai (tokoh agama) yang memimpin pesantren mengalami euforia politik, sehingga mereka beramai-ramai terlibat dalam politik praktis.¹⁶

¹⁴ Bertolomes Bolong, *Etika Politik Ulama, Millah*; Jurnal Studi Agama, Vol 18, No 1, 2018 H 130, <https://journal.uui.ac.id>

¹⁵ Baihaqi, *Peran Ulama Dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat Desa Dayah Menara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara*, Skripsi Fakultas Ushulddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

¹⁶ Saidin Ernas dan Ferry Muhammad Siregar, *Dampak Keterlibatan Pesantren Dalam Politik; Studi Kasus Pesantren Di Yogyakarta*, Jurnal Kontekstual, Volume 25, No. 2, 2010, H 196

Hal itu juga bukanlah sesuatu yang tabu dalam perpolitikan Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Hasbi Aswar dalam tulisannya, bahwa ulama atau tokoh agama dalam politik tidak bisa dipandang sebelah mata. Mereka menjadi aktor penting dan memiliki posisi yang tinggi dalam masyarakat Islam. Pentingnya peran mereka juga disebutkan oleh Al-Qur'an, ilmu hadis dan penjelasan-penjelasan intelektual Muslim di seluruh dunia.¹⁷ Seperti yang diketahui bahwa ulama atau tokoh agama sangat berperan dalam segala bidang kehidupan, serta menjadi sumber ilmu yang dipatuhi dan dipercaya oleh masyarakat.

Pentingnya peran tokoh agama dalam partai politik karena selain memiliki peran mulia di dalam gampong, dia juga bisa berperan dalam partai politik, seperti mengontrol perpolitikan pemerintahan. Melalui partai politik sebagai sarana dan wadah penyalur aspirasi masyarakat,¹⁸ peran para tokoh agama akan semakin penting dan menentukan. Tokoh agama di Kecamatan Teunom menyadari pentingnya partai politik tersebut sehingga mereka terlibat jauh dalam perpolitikan daerah dan berperan besar untuk memenangkan suatu partai seperti Partai Aceh. Adapun tujuannya yaitu menyampaikan aspirasi masyarakat, mengujudkan cita-cita masyarakat Aceh, menciptakan kedamaian dan lain sebagainya.¹⁹ Selain itu juga ingin menyejahterakan masyarakat, melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, mengubah pola pandangan masyarakat menjadi lebih baik serta memiliki etika yang sesuai dengan ajaran Islam dan *berakhlakul karimah*.²⁰ Sekilas, tujuan para tokoh agama ini, seperti yang dijelaskan oleh Novianto adalah untuk menyebarkan kebaikan dan menegakkan *Amar ma'ruf nahi munkar* dan juga membutuhkan

¹⁷ Hasbi, Aswar. "Pengaruh Ulama Di Panggung Politik Negara Muslim: Studi Kasus Saudi Arabia," 2015. <http://insiera.org/tag/saudi-arabia/>.

¹⁸ Bijah Subianto, *Penguatan Peran Partai Politik Dalam Peningkatan Partisipasi Politik Masyarakat*, Naskah No. 20, Juni-Juli 2020 H 4, Jakarta

¹⁹ Tgk. Hammadi, "Wawancara (Calon kandidat Nomor Urut 1 dari Partai Aceh sekaligus ketua MPU tingkat Kabupaten Aceh Jaya Ketua Komisi)."

²⁰ Mawardi, Wawancara, 24 Januari 2020.

nilai-nilai dalam mengawal pelaksanaan pemerintahannya terutama pada aspek moralitas.²¹

Adapun strategi kampanye yang dilakukan tokoh agama di Kecamatan Teunom juga sama dengan apa yang dilakukan oleh kader politik dari partai politik. Seperti dalam kemenangan Partai Aceh, mereka memiliki strategi yang sama dengan kemenangan Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI). Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI) melakukan komunikasi politik dan warga masyarakat menggunakan strategi kampanye dengan cara *direct Selling* atau kampanye *door to door*, demikian juga dengan yang dilakukan oleh Partai Aceh di Kecamatan Teunom.²² Tokoh agama menempuh beberapa strategi untuk memenangkan Partai Aceh dalam pemilihan umum.²³ Tokoh agama melakukan pemasaran partai dan membuat kampanye dengan masyarakat. Mereka menggunakan narasi agama untuk tujuan mengambil hati masyarakat, mempengaruhi masyarakat serta aparatur gampong lainnya. Strategi lainnya yang dilakukan oleh tokoh agama dalam kemenangan Partai Aceh di Kecamatan Teunom adalah sebagai berikut:

²¹ Novianto Ari Prihatin, *Islam Dan Demokrasi; Sebuah Itjihad Politik Islam (Studi Kasus Partai Masyumi Dan Partai Keadilan Sejahtera)*, Jurnal Ilmu-Ilmu Social Dan Humoniora, Volume 8 No. 1, 2016

²² Ihsan Mahmud, April 2018 47 Strategi Pemenangan Partai Kadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI) DAN PART," *Jurnal Ilmu Politik* 9, Volume 1 No. 1 (2018): 48, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/download/17502/13062>

²³ pengertian strategi yaitu perencanaan menyukseskan tujuan seseorang dalam berbagai bidang aktifitas, baik dalam berperangan, persaingan maupun kompetisi lainnya. Juga alat untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien. Strategi yang baik yaitu sumber daya akan membantu mengelola organisasi internal dan dalam bentuk *unique* berbasis kompetensi internal dan dapat mengantisipasi lingkungan Lihat Gustian Ningsih, "Afiliasi Politik Suku Jawa dalam Pilkada Nagan Raya 2017 (Studi Kasus Di Desa Kuala Trang)," 25–27.

<file:///C:/Users/User%20DK/Downloads/Documents/Novita%20Gustian%20Ningsih.pdf>
Muhammad Afrien, dkk, *Strategi Pemenangan Partai Amanat Nasioanl (PAN) Dalam Pemilu Legeslatif 2014, Studi Di Pdp Pan Kota Tarakan*) Universitas Muhammadiyah Malang 2014, H 7

Strategi pemberian bantuan

Strategi pemberian bantuan banyak ditemukan di dalam arena kampanye. Seperti pendapat Wirman Hamid dalam tulisannya menyatakan bahwa strategi pemberian berbagai jenis bantuan ialah cara yang dilakukan oleh politisi atau calon legislatif. Adapun cara menarik simpati masyarakat dengan, salah satu caranya menyiapkan strategi yang paling ampuh untuk memperoleh suara yang banyak, bahkan kandidat lain pun ikut memberikan bantuan.²⁴ Serta melakukan hal yang sama dengan tujuan mencari simpati dari masyarakat. Tokoh agama di Kecamatan Teunom juga melakukan hal yang sama. Seperti yang di ungkapkan oleh beberapa masyarakat Teunom bahwa masyarakat banyak menerima berbagai jenis bantuan baik sarana maupun prasarana. Misalnya, mereka menerima baju seragam wirid untuk ibu-ibu di gampong, baju partai, mikrofon yang diberikan untuk setiap mesjid bahkan termasuk kompor gas yang dibagikan untuk setiap keluarga dan lain sebagainya.²⁵ Hal ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh banyak suara dan simpati dari masyarakat. Tidak hanya itu, para petani bahkan juga mendapatkan bantuan berupa pupuk dan lain sebagainya.

Program-program ini semata bukan hanya untuk mencari simpati dari masyarakat, Melainkan ▸ mencoba ▸ memperbaiki masalah perekonomian. Masa setelah konflik antara GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan RI (Republik Indonesia) yang berlangsung lumayan lama telah mengakibatkan perekonomian masyarakat tidak stabil. Perubahan mulai terjadi setelah adanya kandidat yang menang dari Partai Aceh. Adapun perubahan tersebut dilakukan dengan cara seperti membangun prasarana dan sarana. Tujuan dari itu untuk keberlangsungan hidup masyarakat seperti infrastruktur contohnya

²⁴Wirman Hamid, "*Strategi Mobilisasi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Pada Pemilu 2019 di Desa Kota Raja,*" *Jurnal Politik* 8, no. 2 (1 Juni 2019): 3, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/24990>.

²⁵Ismail, Wawancara, 27 Januari 2020.

jalan, mesjid bahkan jalan setapak untuk perkebunan masyarakat. Hasil dari pembangunan ini setidaknya telah membawa perekonomian masyarakat lebih baik walaupun belum stabil dan layak secara keseluruhan.²⁶

Kampanye visi misi kandidat partai Aceh

Cara menyampaikan visi misi oleh kandidat partai merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien untuk memenangkan sebuah partai. Hal ini dilakukan oleh tokoh agama untuk tujuan mencari simpati dari masyarakat agar memenangkan partainya. Adapun visi dari Partai Aceh, apabila Partai Aceh menang dalam pemilihan umum yang akan datang periode 2019-2023, akan diberikan beasiswa untuk mahasiswa yang melanjutkan Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), bahkan Strata Tiga (S3). Hal ini diberlakukan bukan hanya untuk mahasiswa yang melanjutkan studinya di dalam daerah Aceh, melainkan di luar Aceh, baik Perguruan Tinggi Negeri (Perguruan Tinggi Negeri), maupun di Perguruan Swasta (Perguruan Tinggi Swasta).

Pada beberapa tahun terakhir, program ini telah dijalankan oleh kandidat yang menang, termasuk tokoh agama atau ulama yang menang dari partai politik Aceh. Walaupun program dan visi misinya tidak dijalankan secara keseluruhan, namun sebagiannya sudah tercapai dan dijalankan oleh pemerintahan dari Partai Aceh. Hal ini juga didukung oleh kerja sama dan partisipasi masyarakat.

Di samping itu, para kandidat juga menyampaikan visi misinya tentang program kerja. Apabila ia menang dalam pemilihan umum nantinya, akan dibuka lapangan kerja untuk masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan serta menyelesaikan masalah perekonomian masyarakat Aceh Jaya, khususnya Kecamatan Teunom. Program-program seperti ini mengambil inspirasi dari keinginan masyarakat dan disetujui oleh kandidat. Semuanya bertujuan untuk menarik simpati dari

²⁶ Adianto, "Wawancara, 25 Januari 2020."

masyarakat.²⁷ Masyarakat sendiri yang mengusulkan program ini sehingga permasalahan perekonomian dan kemiskinan dapat dituntaskan. Selain itu, juga diharapkan dapat memenuhi fasilitas seperti, fasilitas umum, fasilitas kesehatan dan lain sebagainya. Kemudian program-program seperti ini ditawarkan kepada masyarakat sehingga akan mudah diterima.²⁸

Permasalahan ekonomi juga merupakan isu utama yang dihadapi oleh masyarakat Kecamatan. Masyarakat juga mengusulkan kepada kandidat (tokoh Agama) dari Partai Aceh untuk menyelesaikan masalah perekonomian tersebut. Masalah ini terjadi dari beberapa tahun terakhir di daerah tersebut, sehingga kampanye peningkatan ekonomi ini menjadi salah satu cara untuk menarik perhatian masyarakat agar suara pemilihan Partai Aceh dapat lebih baik dari periode sebelumnya.

Kampanye Terbuka

Adapun strategi selanjutnya adalah strategi kampanye terbuka yang dilakukan oleh tokoh agama dalam mencari dukungan. Strategi seperti ini dilakukan dengan cara melakukan perkumpulan-perkumpulan dengan masyarakat seperti makan bersama-sama atau mengundang segenap masyarakat gampong. Hal ini dilakukan guna menarik perhatian masyarakat, selain untuk mencari simpati, juga bersilaturahmi dengan masyarakat gampong yang ada di Kecamatan Teunom.

Di Kecamatan Teunom, masyarakat masih sangat kental dengan adat istiadatnya. Seperti makan bersama, berkumpul atau bersilaturahmi

²⁷ Tgk. Hammadi, "Wawancara (Calon Kandidat Nomor Urut 1 dari Partai Aceh sekaligus Ketua MPU Tingkat Kabupaten Aceh Jaya Ketua Komisi)."

²⁸ Halimur Rosyid, "*Strategi Pemenangan Caleg Partai Gerindra pada Pemilihan Umum Legislatif 2014 (Studi Tentang Marketing Politik Caleg DPRD Provinsi Jawa Timur)*" 11, no. 1 (2019): 67, file:///C:/Users/User%20DK/Downloads/Documents/229348419.pdf.

merupakan acara di mana para kandidat dapat mempengaruhi masyarakat dan dukungan. Kampanye terbuka seperti ini, banyak mengundang simpati dari masyarakat, terlebih hal ini dilakukan di tempat-tempat terbuka seperti di lapangan-lapangan, balai desa dan lain sebagainya.

Tanggapan Masyarakat terhadap Tokoh Agama dalam Pemenangan Partai Aceh di Kecamatan Teunom Aceh Jaya

Para tokoh agama menjadi sosok panutan bagi masyarakat. Meski kenyataannya seperti ini, terdapat juga masyarakat pro dan kontra terhadap keterlibatan tokoh agama dalam politik dengan berbagai alasan. Banyak masyarakat yang setuju dengan alasan yang logis. Begitu juga sebaliknya, banyak juga alasan masyarakat yang tidak menerima tokoh agama terlibat dalam perpolitikan apalagi dalam kemenangan suatu partai.

Di satu sisi, tokoh agama atau ulama diperbolehkan untuk berpolitik dengan berbagai alasan begitu juga sebaliknya. Biasanya masyarakat berpandangan bahwa jika seorang tokoh agama yang memiliki ilmu agama masuk ke dalam ranah politik, maka kepercayaan masyarakat kepada mereka akan menjadi pudar. Banyak masyarakat salah mengartikan politik, masyarakat menganggap politik hanya ingin mencapai tujuan kekuasaan, bukan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat. Masyarakat juga menganggap bahwa politik Sebagai salah satu penyebab unsur keagamaan berkurang di kalangan tokoh agama. Seperti yang dinyatakan oleh Ridwan Lubis dalam bukunya bahwa terdapat dua pilihan langkah dalam hubungan merumuskan agama dan politik. Apabila agama digunakan untuk kepentingan politik, maka agama akan kehilangan esensi karena agama digunakan sekedar sebagai alat legitimasi untuk memperoleh kekuasaan. Akan tetapi sebaliknya jika agama digunakan untuk mendukung tujuan dari substansi agama maka kehidupan masyarakat akan menjadi integratif

karena yang dikejar oleh setiap orang adalah makna di balik pesan-pesan agama.²⁹

Di sisi lain, beberapa masyarakat berpendapat bahwa tokoh politik yang harus terlibat dalam parlemen ialah seseorang yang mengerti agama seperti tokoh agama. Hal ini disebabkan karena Aceh sedang menjalankan Syariat Islam, sehingga anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) menjadi unsur yang penting untuk menjamin pelaksanaan dan keberlangsungan Qanun Syariat Islam di Aceh. Masyarakat berharap bahwa Aceh dapat menjalankan syari'at Islam dengan baik dan benar serta tetap terlaksanakannya syariat yang telah ditetapkan di dalam Qanun beberapa tahun terakhir ini.³⁰

Di Kecamatan Teunom, salah satu tujuan berpolitik ialah memperjuangkan agama. Keterlibatan tokoh agama dalam suatu partai politik menjadi hal yang diinginkan oleh masyarakat untuk memperjuangkan Aceh. Jika tidak seorang pun tokoh agama terlibat dalam partai politik, khususnya Partai Aceh, maka sesuatu yang khawatirkan oleh masyarakat ialah Qanun Syari'at Islam akan di kotak-katik oleh pemimpin-pemimpin bahkan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (Dewan Perwakilan Rakyat) yang kurang paham agama. Maka dari itu, sangat baik peran tokoh agama dalam partai politik terlebih lagi partai lokal yaitu Partai Aceh.

Tujuan selanjutnya ialah membantu masyarakat yang selama ini banyak tertindas dengan kemiskinan dan ketertinggalan dari daerah lain. Seperti, sulitnya akses jalan untuk ke kota, petani yang hampir setiap tahun gagal panen disebabkan tidak ada air irigasi, dan masyarakat masih banyak tertinggal baik dalam bidang pendidikan maupun bidang yang lainnya. Sehingga dengan tercapainya tujuan

²⁹ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama; Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi*, Osial, Jakarta; Kencana, 2017, H 137

³⁰ Nasruddin, Wawancara, 2 Januari 2020.

tersebut maka dapat memperbaiki pendapatan perekonomian masyarakat yang rendah.

Seiring dengan majunya perpolitikan yang terjadi di masa kini. Dapat dilihat bahwa, tokoh agama yang masuk dalam ranah politik biasanya menyampaikan harapan masyarakat untuk lebih memperbaiki wawasan keilmuan dan keterampilan, khususnya ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi ibu rumah tangga. Penulis memberikan contoh para ibu-ibu di gampong menerima bantuan dalam bidang keterampilan seperti, mengajar menjahit payung, menjahit kasap dan keterampilan tangan lainnya.³¹

Tokoh agama sangat berpengaruh dalam suatu partai. Nasrullah (masyarakat aktif berpolitik) menyatakan bahwa, tokoh agama yang terlibat itu dapat melihat dari 2 sisi; pertama ialah dari partainya, apakah kandidat tersebut mencalonkan diri dari partai lokal atau partai nasional. Kedua, siapa yang mencalonkan diri apakah seseorang yang berpengaruh besar dalam gampong atau orang biasa. Masyarakat khawatir bila setelah memilih kandidat yang mencalonkan diri dari partai tertentu, mereka hanya dijadikan penonton atas kesuksesannya.³²

Dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah jika tokoh agama terlibat dalam suatu partai. Walaupun tidak menang, setidaknya tokoh agama sudah mulia di mata masyarakat dan dipercaya. Sebagaimana diketahui bahwa peran dan kedudukan tokoh agama dalam masyarakat Aceh sangat dihormati dan disegani. Selain menjadi kandidat dari partai, tokoh agama juga banyak terlibat dalam politik seperti menjadi tim sukses suatu partai, anggota KPPS dan lain sebagainya.

³¹ Nasrul, Wawancara, 3 Januari, 2020.

³² Nurlaila, Wawancara, 23 Januari 2020.

Selain itu, masyarakat juga beranggapan bahwa banyak hal yang berbeda setelah tokoh agama masuk dalam ranah politik. Adapun hal tersebut adalah sebagai berikut;

Peran Lain Tokoh Agama

Tokoh agama sudah pasti banyak memainkan peran dan berada di banyak peran dalam ranah politik. Karenanya banyaknya, masyarakat memiliki ungkapan seperti, “sebelum jadi dewan, tengku atau tokoh agama di gampong selalu ada di masjid. Tetapi setelah jadi dewan, bulu mata saja sudah tidak terlihat lagi, bahkan ketika Shalat Jumat”. Hal demikian muncul di kalangan masyarakat dikarenakan tokoh agama yang sudah berkecimpung dalam politik sudah menjadi sibuk. Di sini jelas bahwa tokoh agama yang memasuki ranah politik sudah pasti ada penambahan peran.

Adapun penambahan peran ini memang sudah sepantasnya begitu. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kegiatan yang menyangkut hal-hal politik baik itu politik lokal maupun politik nasional. Masyarakat memakluminya peran seperti ini, karena sekarang tidak hanya berperan menjadi tengku di gampong melainkan juga menjadi anggota dewan di ibu kota.³³

Pendapat lain mengatakan bahwa pada hakikatnya tidak hanya tokoh agama yang bertambah perannya karena politik, kandidat lain pun merasakan hal yang sama. Peran yang disandang oleh tokoh agama setelah memasuki ranah politik sudah menjadi dua bagian, yang pertama tetap menjadi tengku di gampong, yang kedua menjadi anggota dewan di perlemen pemerintah. Walaupun sebagian tokoh agama yang ikut mencalonkan diri tidak menang setidaknya peran dalam gampong tidak berubah peran. Keadaan ini dapat dilihat seperti pada aktivitas Ib Ibrahim di kecamatan Teunom. Walaupun dia sibuk dalam perlemen, namun peran tokoh agama di dalam gampong dan

³³ Zamzami, Wawancara, 23 Januari 2020.

masyarakat di dalam gampong tidak berkurang. Kesibukannya bertambah dengan memenuhi janji-janji politik atau visi misinya yang harus dijalankannya. Keadaan ini menambahkan peran mereka. Hal serupa terjadi pada kandidat lain yang bukan dari kalangan tokoh agama juga mulai membawa agama dan visi misi tentang agama. Contohnya yaitu bukan hanya dari Partai Aceh, dari partai-partai yang lain sekarang sudah mulai melirik tokoh-tokoh yang menguasai bidang agama, seperti tokoh dayah, menasah, dan lain sebagainya guna mendapatkan suara dan simpati dari masyarakat.³⁴

Pendapat lain juga mengatakan bahwa peran tengku tetap lah tengku. Adapun maksudnya ialah walaupun seorang tokoh agama terlibat dalam politik, tetapi dia tetap berperan dalam gampong. Contoh yaitu tengku Yusri, beliau adalah seorang tengku atau salah satu tokoh agama yang terlibat dalam politik, tetapi jika diundang untuk berdoa beliau masih mau menjalankan tugasnya sebagai tengku di gampong. Contoh lain Tengku Hammadi dalam gampong masih mau menjalankan tugasnya dan berperan sebagai tengku di dalam gampong. Contoh lain yaitu di tingkat provinsi masih banyak tokoh agama yang masih berjuang untuk agama seperti halnya tengku Ir. Azhar Abdurrahman anggota legislatif tingkat kabupaten/kota yang masih berjuang dan membuat Qanun tentang Syariat Islam dan juga seperti halnya Tengku Anwar.

Terdapat perbedaan suara atau kursi DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) antara Kecamatan Teunom dan Krueng Sabee. Di Kecamatan Krueng Sabe saat ini, jumlah suara masih imbang suara untuk anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Hal yang sama juga terjadi seperti di Kecamatan Panga. Walaupun demikian, tetap terjadi sedikit penurunan suara atau kursi untuk Partai Aceh. Mungkin penyebabnya adalah anggota dewan yang sudah menang dari Partai Aceh sudah tidak peduli terhadap masyarakat, tidak ada lagi rangkul merangkul dan membimbing

³⁴ Ib Slamet, Wawancara, 29 januari 2020.

generasi yang bisa berjuang untuk Partai Aceh. Padahal dalam perjanjian kontrak politik Partai Aceh tidak harus dari kalangan Partai Aceh saja tetapi bisa dari kalangan masyarakat yang mau berjuang untuk Partai Aceh, dia harus dirangkul dan dibimbing untuk generasi Partai Aceh selanjutnya.

Adapun koalisi atau pendukung Partai Aceh, yaitu di antaranya Partai Nanggroe Aceh (PNA), Partai Daerah Aceh (PDA), Demokrat dan partai nasional lainnya kecuali partai Golongan Karya, yang mengasingkan diri. walaupun demikian untuk saat ini, Partai Aceh dapat dikatakan masih lebih unggul, meski perolehan suaranya menurun pada tahun 2016 (10 kursi), dan pada 2019 mendapatkan 7 kursi. Adapun kursi atau suara yang didapatkan oleh Partai Aceh yaitu dari:³⁵ Dapil 1 meliputi Kecamatan Krung Sabé-Panga mendapat sebanyak 6 kursi 3 kursi dari Partai Aceh, 3 kursi lagi partai lainnya. Sementara itu, Dapil 2 meliputi Kecamatan Teunom-Pasie Raya 1 kursi dan 5 kursi lagi dari partai lainnya. Sedangkan Dapil 3 meliputi Kecamatan Jaya-Indra Jaya 1 kursi dari Partai Aceh dan 5 kursi dari partai lainnya. Dapil 4 meliputi Kecamatan Sampoiniet- Kecamatan Darul Hikmah dan Kecamatan Setia Bakti 2 kursi dari Partai Aceh dan 3 kursi dari partai lainnya.³⁶ Dapil 1 meliputi Kecamatan Krueng Sabé- Kecamatan Panga sebanyak mendapat 6 kursi 3 kursi dari Partai Aceh 3 lagi dari partai lainnya. Sementara itu Dapil 2 meliputi Kecamatan Teunom- Kecamatan Pasie Raya 1 kursi 5 lagi dari partai lainnya, sedangkan Dapil 3 meliputi Kecamatan Jaya –Indra Jaya 1 dari Partai Aceh 4 dari partai lainnya, Dapil 4 meliputi Kecamatan Sampoiniet-Darul Hikmah dan Setia Bakti 2 Partai Aceh 3 partai lainnya.³⁷

³⁵ Syukur, Wawancara, 23 Januari 2020 .

Hambatan dalam Pemenangan Partai Aceh

Ada beberapa hambatan dalam proses pemenangan Partai Aceh. Sepertinya, dulu masyarakat di Kecamatan Teunom sangat simpati dan antusias serta sangat berpartisipasi dalam memenangkan dan mendukung Partai Aceh. Karena menganggap Partai Aceh merupakan partai sendiri. Seiring berjalannya waktu, masyarakat sekarang sudah hilang kepercayaan terhadap partai yang selama ini di perjuangkan. Karena banyak janji-janji partai yang tidak di tepati oleh kandidat yang menang dalam Partai Aceh.³⁸

Alasan selanjutnya ialah pemenang tidak rangkul merangkul serta mengajak masyarakat lainnya untuk bersatu dalam memenangkan Partai Aceh. Realita sekarang, banyak kalangan petinggi atau anggota DPR sudah menang dari Partai Aceh. Tidak lagi memedulikan partainya. Tidak sedikit pula masyarakat yang mulai pudar untuk memperjuangkan partai sendiri.³⁹

Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama dalam politik lokal bukanlah suatu hal yang baru. Melainkan setiap tahunnya menjadi topik yang hangat dibicarakan oleh masyarakat. Banyak tokoh agama dilibatkan dalam bidang politik karena Partai Politik menganggap peran mereka di dalam masyarakat sangat penting dan karenanya pula sangat penting untuk dilibatkan guna mencapai tujuan kekuasaan. Sosok tokoh agama sangat diharapkan menjadi kandidat partai, karena masyarakat sangat patuh kepadanya sehingga sangat mudah memobilisasi dan menjalankan strategi politik.

Di Kabupaten Aceh Jaya, hampir setiap tahunnya banyak kandidat dari kalangan tokoh agama yang mencalonkan diri sebagai calon legislatif.

³⁸ Salami, Wawancara, 19 Januari 2020

³⁹ Abdul Manaf, Wawancara, 20 Januari 2020

Adapun peran dan strategi yang mereka jalankan dalam kemenangan Partai Aceh di Kecamatan Teunom ialah memberi bantuan. Strategi ini merupakan strategi yang efektif dan efisien. Dapat dilihat bahwa pada setiap tahunnya strategi ini selalu di jalankan oleh semua kandidat dari semua partai. Selanjutnya yaitu strategi penyampaian visi misi yang dilakukan oleh kandidat partai dan melakukan kampanye terbuka dengan tujuan mencari simpati masyarakat agar terpilih saat pemilihan umum nantinya.



Daftar Pustaka

Buku

Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* (Kencana, 2015).

Lubis Ridwan, *Sosiologi Agama; Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta; Kencana, 2017).

Santana K, Satiawan, *Menulis ilmiah: metode penelitian kualitatif*. (jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia, 2007).

Jurnal

Abdurrahman, "*Fenomena Kiai Dalam Dinamika Politik (Antara Gerakan Moral dan Politik)* Jurnal Karsa; vol XV No. 1 Y, 2009 <https://doi.org/10.19105/karsa.v15i1.111>.

Aswar Hasbi. "*Pengaruh Ulama Di Panggung Politik Negara Muslim: Studi Kasus Saudi Arabia*," 2015 <http://insiera.org/tag/saudi-arabia/>.

Bolong, Bertolomes, *Etika Politik Ulama, Millah; Jurnal Studi Agama*, Vol 18, No 1, 2018, <https://journal.uji.ac.id>

Ernas Saidin dan Siregar Ferry Muhammad, *Dampak Keterlibatan Pesantren Dalam Politik; Studi Kasus Pesantren Di Yogyakarta*, Jurnal Kontekstual, Volume 25, No. 2, 2010,

Hamid, Wirman "*Strategi Mobilisasi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Pada Pemilu 2019 di Desa Kota Raja*," Jurnal Politik 8, no. 2 (1 Juni 2019): 3, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/24990>.

Mahmud Ihsan, April 2018 47 *Strategi Pemenangan Partai Kadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI) Dan Partai Keadilan Sejahtera PKS dalam Pemilu Legislatif Kota Salatiga Tahun 2019*," Jurnal Ilmu Politik 9, Volume 1 No. 1 (2018),

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/download/17502/13062>

Nuha, Uin "Peran Politik Kiai dalam Proses Politik di Partai Politik (Studi Kasus Peran KH. A. Haris Shodaqoh Di Partai Persatuan Pembangunan) | Politika: Jurnal Ilmu Politik," *Jurnal Ilmu Politik* 3, no. 2 (2012): 1, <https://doi.org/10.14710/politika.3.2.2012>.

Prihatin , Novianto Ari, *Islam Dan Demokrasi; Sebuah Itjihad Politik Islam (Studi Kasus Partai Masyumi Dan Partai Kedailan Sejahtera)*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Social Dan Humoniora*, Volume 8 No. 1, 2016

Rosyid, Halimur "Strategi Pemenangan Caleg Partai Gerindra pada Pemilihan Umum Legislatif 2014 (Studi Tentang Marketing Politik Caleg DPRD Provinsi Jawa Timur)" 11, no. 1 (2019): 67, file:///C:/Users/User%20DK/Downloads/Documents/229348419.pdf

Sadi, "Kiai dan Politik: Mengintip Motif Kiai NU (Nahdatul Ulama) dalam Pemilu 2009 Kabupaten Banyuwangi." , Vol X, No. 1 September 2016

Sofianto Arif, *Peran Agama Terhadap Perilaku Pemilih Dalam Pemilu Legeslatif 2014 di Jawa Tengah*, (Analisa Jurnal Of Social Science And Religion website Journal: <http://BlasemerangKemenag.Go.Idjournal/Index.Php/Analisa>

Subianto, Bijah *Penguatan Peran Partai Politik Dalam Peningkatan Partispasi Politk Masyarakat*, Naskah No. 20, Juni-Juli 2020, Jakarta

Skripsi

Aenurofio Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhalakul Karimah Inu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta, Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*, Skripsi Kementerian Agama, Institute Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjat Cirebon, 2015

Baihaqi, *Peran Ulama Dalam Pembinaan Perilaku Beragama Masyarakat Desa Dayah Menara Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten*

Aceh Utara, Skripsi Fakultas Ushulddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017

Inanda Muhammad Dafan, "*Pengaruh Ulama Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kraksaan: Studi Kasus Pada Pilkada Kabupaten Probolinggo Tahun 2008*," Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 29 April 2009, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7543>.

Muhammad Afrien, dkk, *Strategi Pemenangan Partai Amanat Nasioanl (PAN) Dalam Pemilu Legeslatif 2014, Studi Di Pdp Pan Kota Tarakan*) Universitas Muhammadiyah Malang 2014,

Nadhli Akbar Faqih Maula, "*Keterlibatan Ulama dalam Politik (Studi Terhadap Peran Ulama dalam kemenangan Idris -Pradi pada Pemilukada Kota depok tahun 2015)*," Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta; 2017.

Ningsih, Novita, Gustian, "*Afiliasi Politik Suku Jawa dalam Pilkada Nagan Raya 2017 (Studi Kasus Di Desa Kuala Trang*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Univeritas Islam Negeri Banda Aceh, . <file:///C:/Users/User%20DK/Downloads/Documents/Novita%20Gustian%20Ningsih.pdf>

Rizqi M. Chandra, *Strategi Pemenangan Mutlak Partai Aceh Pada Pemilu Legeslatif Tahun 2009*, Skripsi Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Kalijaga, Yogyakarta, 2010